

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang mana dalam tahapan akhir fase kehidupan. Dimana lansia akan mengalami suatu proses yang disebut *aging procces* atau proses penuaan (Wahyudi, 2017). Seiring dengan bertambahnya usia pasti mengalami perubahan baik secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Perubahan secara fisiologis ketika usia berada diatas 60 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan akibat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan menyempit dan kaku, hal tersebut akan menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi (Sunaryo, 2017).

Hipertensi menjadi masalah kesehatan di seluruh belahan dunia dan sebagai salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Hipertensi juga disebut sebagai penyakit tidak menular, karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular adalah penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan ke orang lain. Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya PTM (Penyakit Tidak Menular) secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (Risksdas, 2018).

Data yang dikeluarkan oleh WHO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Diperkirakan prevalensi hipertensi pada tahun 2025 mendatang akan terus meningkat dari hasil prevalensi tahun 2015 terdapat 1,3 Miliar orang dunia terkena hipertensi. Pada tahun 2019 jumlah penderita hipertensi semakin bertambah di seluruh dunia

mencapai sekitar 16 miliar orang akan terkena hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahunnya ada 9,4 juta orang terkena hipertensi (WHO, 2018)

Hipertensi dijuluki sebagai *Silent Killer* atau sesuatu yang secara diam-diam dapat menyebabkan kematian mendadak para penderitanya. Kematian terjadi akibat dari dampak hipertensi itu sendiri atau penyakit lain yang diawali oleh hipertensi. Oleh sebab itu, penderita berusaha melakukan kepatuhan mendisiplinkan diri terhadap makanan maupun gaya hidupnya. Penyakit hipertensi juga merupakan *the silent disease* karena orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Ariyanti, 2022).

Wanita di usia lebih dari 55 tahun, lebih rentan mengalami hipertensi. Hal ini terjadi karena wanita akan mengalami berbagai kondisi seperti kehamilan, pemakaian kontrasepsi (terutama kontrasepsi hormonal), dan *menopause*. Hal tersebut dapat menyebabkan hormon estrogen dan progesteron yang berperan menjadi pelindung mengalami penurunan jumlah secara drastis. Estrogen dan progesteron dapat melindungi pembuluh darah dari reaksi oksidatif akibat polusi, makanan, dan sebagainya, serta mencegah pembuluh dari peradangan. Hormon estrogen juga mempengaruhi keseimbangan sistem renin angiotensin di ginjal yang berfungsi menjaga kestabilan tekanan darah. Maka dari itu, memasuki usia 55 tahun, wanita menjadi sama lebih rentan mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki (Santika, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas, 2018 prevalensi penduduk Indonesia terdiagnosa hipertensi terjadi pada umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Departemen kesehatan, hipertensi dan penyakit jantung lain meliputi lebih dari sepertiga penyebab

kematian, dimana hipertensi menjadi penyebab kematian kedua setelah *stroke* (WHO, 2018).

Fasilitas kesehatan yang ada sangat berperan penting bagi masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya sebagai upaya dalam mengontrol dan menyembuhkan berbagai masalah kesehatan yang sedang dialami, salah satunya yaitu tekanan darah tinggi (Hipertensi). Pasien dengan hipertensi jika tidak mengkonsumsi obat akan mengalami kenaikan tekanan darah sehingga menyebabkan pusing, nyeri kepala. Penanganan yang tepat untuk hipertensi dengan terapi farmakologis ataupun non farmakologis. pengobatan farmakologis yang sering diberikan yaitu berupa obat antihipertensi yaitu dengan golongan adrenergik, inhibitor sistem renin angiotensin, dan Inhibitor Canal CA2 deuritik (Ariyanti, 2022).

Selain terapi farmakologis, penderita hipertensi juga diberikan terapi non-farmakologis yaitu olahraga dan modifikasi gaya hidup. Terapi nonfarmakologis selalu menjadi pilihan yang dilakukan penderita hipertensi karena biaya yang dikeluarkan untuk terapi farmakologis relatif lebih mahal. Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan kepada penderita hipertensi adalah terapi hipertensi yang dilakukan dengan manajemen diet hipertensi. Manajemen diet makanan untuk hipertensi bisa berupa pembuatan jus, sayur-sayuran atau buah-buahan. Seperti contoh wortel dan madu sebagai alternatif pengobatan non-farmakologis. (Susilo, 2017).

Wortel merupakan salah satu obat tradisional yang dapat digunakan sebagai obat anti hipertensi, karena mengandung tinggi kalium dan senyawa *flavanoid*. Kalium dapat menurunkan tekanan darah dengan menimbulkan *vasodilatasi* sehingga menyebabkan penurunan *retensi perifer* total dan meningkatkan *output*

jantung. Konsumsi kalium yang banyak akan meningkatkan konsentrasinya di dalam intraseluler sehingga cenderung menarik cairan dari bagian ekstraseluler dan menurunkan tekanan darah (Masruroh, 2022). Madu adalah adalah zat manis alami yang dihasilkan oleh lebah madu dari sari bunga tanaman atau bagian lain dari tanaman. Dalam madu terdapat zat *asetil kolin* yang dapat melancarkan metabolisme seperti memperlancar peredaran darah dan menurunkan tekanan darah atau penyakit kardiovaskular (Musyayyadah, 2020).

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam “Pengaruh Kombinasi Jus Wortel (Wortel dan Madu) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia”. Penelitian yang dipimpin oleh Putu Artha Wijaya tersebut dilakukan di Kelompok Lansia Wredha Shandi Kencana Desa Mas Ubud pada bulan Maret 2018. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden. Responden mengkonsumsi kombinasi jus wortel dan madu selama 1 minggu. Dan ditemukan bahwa ada pengaruh pemberian jus wortel dan madu terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi (Wijaya, 2018).

Hasil penelitian Hariati (2022) menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata (*mean*) penurunan tekanan darah responden yang diberikan kombinasi jus wortel dan madu dengan responden yang tidak diberikan jus wortel dan madu. Uji *Wilcoxon* dengan *p value* = 0,001, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian jus wortel dan madu terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi (Hariati, 2022).

Dari data Dinkes Provinsi Banten tahun 2020 jumlah hipertensi sekitar 1.839.842 penduduk. Kasus hipertensi tertinggi di Banten yaitu di Kabupaten Tangerang dengan jumlah kasus 806.218 kasus dan Kabupaten Pandeglang dengan

421.457 kasus dengan penderita terbanyak di Kecamatan Pandeglang yaitu 4265 orang. Penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan baru 64,4 persen dari total estimasi penderita Hipertensi se Provinsi Banten (Dinkes, 2020).

Setelah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 24 Desember 2022 di UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Pandeglang pada kegiatan Posbindu lansia di Kampung Tenjolaya Pasir tercatat dari 13 Lansia yang datang terdapat 8 lansia mengalami tekanan darah tinggi dengan 7 diantaranya perempuan dan 1 laki-laki. Dalam mengatasi tekanan darah tinggi pada lansia yaitu dengan cara mengkonsumsi obat anti hipertensi. Pada tempat penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Pandeglang belum ada pemberian obat *non-farmakologi* yang diberikan.

Dengan kondisi ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pengaruh Pemberian Kombinasi Jus Wortel dan Madu terhadap Tekanan Darah pada Lansia Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Cikupa Kabupaten Pandeglang Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data di UPTD Puskesmas Cikupa jumlah lansia yang mengalami hipertensi yaitu 492 orang dan penderita hipertensi terbanyak yaitu di kelurahan kabayan yaitu 105 orang. Berbagai studi yang berbasiskan populasi telah dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai penanganan hipertensi salah satunya yaitu dengan mengkonsumsi kombinasi jus wortel dan madu. Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah yang didapat adalah Apakah Ada Pengaruh Pemberian Kombinasi Jus Wortel dan Madu Terhadap Tekanan Darah

pada Lansia Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Cikupa Pandeglang Banten Tahun 2023.

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi jus wortel dan madu terhadap tekanan darah pada lansia wanita di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Pandeglang Tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui nilai rata-rata tekanan darah lansia wanita sebelum dan sesudah diberikan kombinasi jus wortel dan madu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Pandeglang Tahun 2023.

1.3.2.2 Mengetahui pengaruh pemberian jus wortel dan madu terhadap tekanan darah pada lansia wanita di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Pandeglang Tahun 2023.

1.3.2.3 Mengetahui perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan jus wortel dan madu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Cikupa Pandeglang Tahun 2023.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Bagi UPTD Puskesmas Cikupa**

Manfaat bagi UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Pandeglang diharapkan dapat menerapkan pengobatan hipertensi yaitu dengan terapi non-farmakologi dengan mengonsumsi jus wortel dan madu.

#### **1.4.2 Bagi Lansia**

Manfaat bagi penderita adalah dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengobatan alternatif bagi pasien atau penderita hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cikupa Kabupaten Pandeglang.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, memberi sumbangan positif dan mengembangkan teori khususnya dalam pengobatan non farmakologi dengan terapi pemberian kombinasi jus wortel dan madu untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada lansia wanita.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Dapat menambah informasi pengetahuan, pengalaman bagi peneliti dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan dan memberikan terapi non-farmakologis kombinasi jus wortel dan madu terhadap tekanan darah tinggi pada lansia wanita.

